

Pengaruh Islam terhadap Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Melayu

Arief Maulana

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: albasany02@gmail.com

Article history: Received: 24 July 2025; Revised: 06 Agustus 2025;
Accepted: 11 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This article explores the influence of Islam in shaping the cultural identity of the Malay community a historical process that unfolded through trade routes, Islamic preaching (da'wah), and educational institutions since the 13th century CE. Islamization in the Malay world was not merely the spread of a religion but a complex cultural transformation that resulted in a synthesis between Islamic teachings and local traditions. This study aims to identify and analyze the changes in belief systems, the transformation of social values, and the manifestation of the Malay-Islamic identity in contemporary life. The research adopts a cultural anthropology and historical approach, with data collected through literature studies and cultural observation. The findings indicate that the arrival of Islam gradually replaced the animistic and Hindu-Buddhist belief structures with a monotheistic worldview based on tawhid (the oneness of God). Islam also influenced various cultural expressions, including oral traditions, literature, and social practices. Rather than erasing local elements, Islam integrated and transformed them through a selective process, resulting in a unique and rooted Malay-Islamic identity. This identity functions not only as a religious marker but also plays a vital role in shaping the direction of cultural, educational, and political policies in the Malay world today. The study also highlights the urgency of preserving the Malay-Islamic identity amid globalization and offers recommendations for further interdisciplinary research on the topic.

Keywords

Islamization, Malay Culture, Identity, Acculturation

Author correspondence email: albasany02@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2025 Arief Maulana



Abstrak

Artikel ini membahas pengaruh Islam dalam membentuk identitas budaya masyarakat Melayu, sebuah proses historis yang berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pendidikan sejak abad ke-13 M. Islamisasi di dunia Melayu bukan sekadar proses penyebaran agama, tetapi juga sebuah transformasi budaya yang kompleks, yang menghasilkan sintesis antara ajaran Islam dan unsur-unsur budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan sistem kepercayaan, transformasi nilai sosial, serta manifestasi identitas Melayu-Islam dalam kehidupan kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya dan sejarah, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Islam menggeser struktur nilai dan kepercayaan animistik masyarakat Melayu menjadi berbasis tauhid, serta memengaruhi bentuk-bentuk ekspresi budaya seperti sastra, tradisi lisan, dan praktik sosial. Islam tidak menghapus budaya lokal secara total, melainkan melakukan proses seleksi dan integrasi sehingga menghasilkan karakter budaya baru yang khas dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Identitas Melayu-Islam yang terbentuk tidak hanya menjadi penanda keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk arah kebijakan budaya, pendidikan, dan politik masyarakat Melayu hingga kini. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelestarian identitas Melayu-Islam di tengah arus globalisasi serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan studi lanjutan yang lebih mendalam terhadap isu ini.

Kata Kunci

Islamisasi, Budaya Melayu, Identitas, Akulturasi

Pendahuluan

Islam memasuki kawasan dunia Melayu bukan sekadar sebagai sistem keyakinan teologis, tetapi sebagai agen peradaban yang menyentuh dan mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sejak abad ke-13, ketika Kesultanan Samudera Pasai mulai menunjukkan tanda-tanda awal pengaruh Islam, hingga puncaknya

pada abad ke-15 saat Kesultanan Malaka mengadopsi Islam secara resmi, proses islamisasi telah menjadi fondasi dalam pembentukan identitas masyarakat Melayu. Pengaruh ini tidak datang melalui kekerasan, melainkan melalui pendekatan damai yang dilakukan oleh para pedagang, ulama sufi, dan pernikahan lintas budaya, yang kemudian diterima secara luas oleh masyarakat lokal dan elite politik kerajaan. Adopsi Islam oleh penguasa lokal menyebabkan terjadinya transformasi nilai dan simbol kekuasaan. Sultan diposisikan bukan lagi sebagai penguasa absolut yang bersifat sakral, tetapi sebagai khalifah yang tunduk pada hukum ilahi, yaitu syariat Islam (Samsidar et al., 2024).

Kedatangan Islam membawa pengaruh signifikan terhadap budaya dan sistem nilai masyarakat Melayu. Salah satu aspek penting adalah pergeseran sistem literasi dan bahasa. Bahasa Melayu yang sebelumnya menggunakan aksara Pallawa dan Kawi mengalami transformasi dengan diperkenalkannya aksara Arab Jawi, menjadikan bahasa Melayu tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium dakwah dan ilmu pengetahuan Islam. Melalui proses ini, bahasa Melayu mengalami pengayaan kosakata Arab, terutama dalam bidang hukum, pemerintahan, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa islamisasi tidak hanya menyentuh aspek spiritual, melainkan juga mengakar dalam struktur intelektual masyarakat (Zikri et al., 2024).

Integrasi Islam dalam budaya Melayu tidak serta-merta menghapus nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya. Justru terjadi proses akulturasi dan internalisasi, yang terlihat dalam prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah”. Ungkapan ini menandakan hubungan sinergis antara adat dan Islam, di mana syariat menjadi fondasi moral dan hukum bagi adat-istiadat yang berlaku. Hal ini menciptakan pola budaya yang khas, di mana masyarakat Melayu mengekspresikan kehidupan sosial mereka dalam bingkai nilai-nilai Islam yang substansial (Mansor & Al-Fijawi, 2024).

Dalam ranah estetika dan kesenian, pengaruh Islam tampak pada seni ukir, arsitektur, dan motif batik yang menonjolkan simbolisme monoteistik. Penggunaan pola geometris dan kaligrafi menggantikan motif makhluk hidup, mencerminkan semangat tauhid dan kesucian dalam ekspresi seni. Arsitektur masjid dan rumah

tradisional Melayu pun diadaptasi agar mencerminkan nilai spiritual sekaligus memenuhi fungsi sosial keagamaan, seperti tempat pengajian dan musyawarah masyarakat (Abdullah & Hamidon, 2020). Nilai-nilai Islam juga mengarahkan perubahan dalam ritus-ritus budaya, seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian, yang semakin disesuaikan dengan tuntunan syariah.

Islamisasi juga menyentuh dimensi pendidikan yang kemudian menjadi motor penggerak dalam pembentukan identitas Muslim Melayu. Lembaga pendidikan tradisional seperti surau, madrasah, dan pesantren memainkan peran penting dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman kepada generasi muda. Kurikulum pendidikan yang menekankan pada studi al-Qur'an, fikih, tafsir, dan tasawuf menciptakan masyarakat yang tidak hanya berilmu secara agama, tetapi juga beretika sosial. Pendidikan ini memperkuat karakteristik identitas Melayu sebagai komunitas beragama yang menjunjung tinggi ilmu dan adab (Susilasari et al., 2024).

Pemikiran tokoh-tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat identitas Melayu-Islam melalui konsep "islamisasi ilmu pengetahuan" dan pentingnya bahasa sebagai sarana pembentukan worldview Islam. Islamisasi dalam konteks ini tidak hanya menyentuh perilaku sosial, tetapi juga epistemologi masyarakat, dengan mengakar pada bahasa dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam budaya Melayu (Auni & Hermanto, 2024). Proses ini menunjukkan bahwa islamisasi budaya bukanlah proses pasif, melainkan bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai konteks zaman.

Di tingkat kebijakan nasional, terutama di Malaysia dan Brunei Darussalam, pengaruh Islam dalam identitas Melayu diperkuat melalui perangkat hukum dan institusi negara. Malaysia, misalnya, menjadikan Islam sebagai agama resmi dalam konstitusi, dan kebudayaan Melayu sebagai fondasi kebudayaan nasional. Hal ini menciptakan kerangka politik yang memfasilitasi pembentukan identitas kolektif Melayu-Islam sebagai identitas dominan dalam konfigurasi bangsa (Muhyidin & Badruzaman, 2024). Di Brunei, penerapan sistem MIB (Melayu Islam Beraja) menjadi bukti konkret bagaimana Islam terintegrasi secara formal dan substansial dalam tatanan kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat.

Dalam dinamika global saat ini, identitas Melayu-Islam tidak luput dari tantangan modernitas, sekularisme, dan globalisasi budaya. Namun, masyarakat Melayu menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan akar nilai-nilainya. Konsep moderasi (wasatiyyah) yang berkembang dalam pemikiran Islam kontemporer menjadi basis untuk merespons perubahan tersebut secara cerdas dan kontekstual. Pemikiran reformis seperti Yusuf al-Qaradawi, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan kemajuan, menjadi rujukan penting dalam mempertahankan identitas Melayu yang religius dan inklusif (Otoman et al., 2024).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana Islam mempengaruhi pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu dari berbagai aspek. Fokus utamanya adalah pada proses transformasi nilai, simbol, dan struktur sosial yang terjadi sejak awal masuknya Islam hingga era kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan historis-kultural dan analisis tekstual terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus mengenai relasi antara agama dan budaya dalam masyarakat Muslim Asia Tenggara, khususnya komunitas Melayu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dan sejarah untuk memahami dinamika transformasi identitas budaya masyarakat Melayu akibat pengaruh Islam. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran terhadap perubahan nilai, simbol, dan struktur sosial yang terjadi dari masa pra-Islam hingga pasca-Islamisasi. Dalam kerangka historis, penelitian menelaah kronologi masuknya Islam ke wilayah Nusantara, khususnya dunia Melayu, melalui jalur perdagangan, dakwah, dan institusi-institusi tradisional. Perspektif antropologis memberikan ruang analisis terhadap proses akulturasi, resistensi, serta penerimaan unsur-unsur budaya Islam oleh masyarakat lokal dalam konteks yang kompleks dan berlapis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang bersumber dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, serta dokumen sejarah yang relevan, baik primer maupun sekunder. Selain

Arief Maulana

itu, observasi budaya dilakukan terhadap praktik-praktik kebudayaan kontemporer yang merepresentasikan kesinambungan antara budaya Melayu dan Islam, seperti dalam bahasa, kesenian, dan ritus keagamaan. Analisis terhadap unsur-unsur budaya pra-Islam dan pasca-Islam difokuskan pada bentuk-bentuk simbolik, nilai-nilai sosial, serta struktur pengetahuan lokal, yang kemudian dibandingkan untuk melihat sejauh mana Islam memengaruhi transformasi tersebut. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan yang kuat dalam mengkaji proses pembentukan identitas Melayu-Islam secara komprehensif dan kontekstual.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Islam ke dunia Melayu membawa transformasi mendasar terhadap sistem kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai animisme dan kepercayaan lokal secara perlahan tergantikan oleh nilai-nilai tauhid yang berpusat pada konsep ketuhanan yang absolut. Perubahan ini bukan semata-mata proses pemaksaan, tetapi berlangsung secara gradual melalui pendekatan kultural, dakwah, serta pembelajaran dalam institusi-institusi pendidikan tradisional seperti pesantren dan surau. Seiring waktu, nilai-nilai Islam meresap dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari struktur sosial hingga praktik keagamaan, membentuk paradigma baru dalam cara berpikir dan berperilaku masyarakat Melayu. Keberhasilan proses ini tampak dalam penerimaan masyarakat terhadap sistem nilai Islam tanpa menghapus sepenuhnya elemen lokal yang diwarisi secara turun-temurun.

Lebih jauh, transformasi ini tercermin dalam tradisi lisan dan sastra Melayu yang sebelumnya bercorak mitologis dan kosmologis, kemudian mengalami reorientasi tematik dan nilai, seperti terlihat dalam hikayat, syair, dan pantun bernuansa Islam. Nilai moral, spiritual, dan etika Islam diadopsi ke dalam narasi budaya yang memperkaya warisan sastra lokal. Adaptasi unsur budaya lokal juga dilakukan dengan prinsip selektif dan transformatif; misalnya, ritual-ritual adat yang tidak bertentangan dengan syariat tetap dilestarikan dalam bingkai Islam. Akhirnya, hasil akulturasi ini melahirkan identitas baru masyarakat Melayu-Islam yang tidak hanya religius, tetapi juga berbudaya, menjadikan mereka sebagai komunitas yang

mampu mengharmoniskan nilai-nilai tradisional dengan semangat keislaman yang universal.

Pembahasan

Proses akulturasi budaya dan islamisasi di dunia Melayu

Proses islamisasi di dunia Melayu tidak berlangsung secara radikal, melainkan melalui tahapan akulturatif yang melibatkan seleksi dan adaptasi nilai-nilai lokal dalam bingkai ajaran Islam. Proses ini berjalan secara gradual dan damai, di mana para dai dan ulama yang datang dari Gujarat, Hadramaut, dan wilayah-wilayah Islam lainnya membawa nilai-nilai Islam melalui pendekatan kultural dan spiritual, bukan dengan kekuatan militer. Strategi ini memungkinkan Islam diterima secara luas oleh masyarakat Melayu yang telah memiliki sistem nilai dan kosmologi tersendiri. Dalam konteks ini, akulturasi menjadi mekanisme utama dalam mengintegrasikan Islam ke dalam budaya lokal, tanpa menghilangkan ciri khas etnis dan tradisi yang telah lebih dahulu eksis (Mansor & Al-Fijawi, 2024).

Salah satu aspek paling nyata dari akulturasi budaya dan Islamisasi adalah pada ranah adat istiadat. Di berbagai daerah Melayu seperti Aceh, Minangkabau, Riau, hingga Semenanjung Malaya, praktik adat yang sebelumnya berakar pada kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha mengalami reinterpretasi dalam kerangka Islam. Ritual-ritual lokal seperti kenduri, tepung tawar, upacara kelahiran, dan perkawinan tidak dihapuskan, tetapi diberi muatan baru dengan penambahan doa-doa Islam, pembacaan ayat suci al-Qur'an, serta penyesuaian nilai-nilai syariah. Hal ini mencerminkan terjadinya penyesuaian dua sistem nilai, di mana Islam memperkuat struktur sosial-budaya tanpa menghilangkan identitas kedaerahan masyarakat Melayu (Zikri et al., 2024).

Dalam seni dan arsitektur, proses akulturasi juga berjalan dengan halus. Masjid-masjid di kawasan Melayu, seperti Masjid Agung Demak, Masjid Kampung Laut di Kelantan, dan Masjid Raya Baiturrahman di Aceh menunjukkan corak arsitektur yang merupakan hasil perpaduan antara unsur Islam dan bentuk lokal. Atap limas bersusun, tiang kayu, dan ukiran khas Melayu diintegrasikan dengan fungsi-fungsi ritual Islam seperti mihrab, mimbar, dan ruang salat berjamaah. Bentuk fisik ini menjadi bukti nyata bagaimana Islam tidak

Arief Maulana

memaksakan bentuk tunggal, melainkan menyerap ekspresi lokal dalam bentuk yang tetap mencerminkan nilai-nilai tauhid (Abdullah & Hamidon, 2020).

Bahasa dan sastra juga menjadi wahana akulturasi penting dalam proses islamisasi. Penyebaran Islam di dunia Melayu didukung oleh munculnya karya sastra keagamaan dalam bahasa Melayu klasik yang ditulis dalam aksara Jawi. Kitab-kitab tasawuf seperti *Hikayat Nur Muhammad*, *Siyarus Salikin*, dan berbagai syair moral mencerminkan internalisasi ajaran Islam dalam bentuk budaya tutur dan tulis yang mudah diterima masyarakat awam. Dalam proses ini, bahasa Melayu menjadi medium dakwah dan penguatan identitas umat, dengan muatan nilai-nilai universal Islam (Auni & Hermanto, 2024).

Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa islamisasi bukan sekadar perpindahan agama, melainkan transformasi kultural yang kompleks dan berlapis. Islam tidak menggantikan budaya lokal secara total, tetapi memberi arah baru yang berbasis tauhid, adab, dan keadilan. Dengan demikian, masyarakat Melayu tidak kehilangan akar budaya, melainkan membangun identitas baru yang bersumber dari tradisi sekaligus bernilai universal Islam. Fenomena ini yang kemudian membentuk karakter unik masyarakat Melayu sebagai bangsa yang religius, beradab, dan terbuka terhadap peradaban luar, sekaligus tetap menjunjung tinggi warisan leluhur mereka (Samsidar et al., 2024).

Peran ulama dan institusi pendidikan dalam penyebaran Islam

Salah satu fondasi utama dalam keberhasilan proses islamisasi di dunia Melayu adalah peran strategis para ulama serta eksistensi institusi pendidikan tradisional seperti surau, pesantren, dan madrasah. Para ulama tidak hanya berperan sebagai pendakwah, melainkan juga sebagai intelektual, mediator budaya, dan pembina sosial yang menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk yang kontekstual dan komunikatif. Dalam kerangka historis, kehadiran ulama menjadi motor utama transformasi masyarakat Melayu dari sistem nilai pra-Islam menuju struktur budaya yang bercorak Islam (Kadir & Aminuddin, 2022).

Peran ulama dalam proses penyebaran Islam tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan politik lokal. Di banyak kawasan

Melayu, ulama sering kali menjalin hubungan erat dengan istana atau pemimpin adat, sehingga memiliki pengaruh luas dalam menentukan arah kebijakan keagamaan dan pendidikan. Interaksi ini melahirkan simbiosis antara kekuasaan dan keulamaan, di mana para raja turut mendukung pengembangan lembaga-lembaga Islam seperti madrasah dan balai pengajian. Proses ini mempercepat penyebaran nilai-nilai Islam ke seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan bangsawan hingga rakyat biasa (Abdullah, 2023).

Institusi pendidikan seperti surau dan pesantren memainkan peran kunci dalam membentuk identitas Islam masyarakat Melayu. Surau tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran al-Qur'an, fiqh, akhlak, dan tasawuf. Struktur pembelajaran bersifat komunal dan berlangsung dalam sistem halaqah atau pengajian rutin, yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini juga menciptakan kesinambungan keilmuan antar generasi, karena murid-murid dari surau kemudian menjadi ulama baru yang kembali berdakwah di komunitas mereka (Ismail et al., 2020).

Selain pengajaran keislaman dasar, institusi pendidikan tradisional juga mengembangkan wacana keilmuan yang kompleks seperti ilmu kalam, nahwu-sharaf, dan mantiq. Ulama Melayu seperti Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abd al-Rauf Singkel memperkenalkan literatur Islam klasik kepada para santri dalam bahasa Arab dan Melayu Jawi, menjadikan dunia Melayu sebagai bagian dari jaringan keilmuan Islam internasional. Melalui proses ini, masyarakat Melayu tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga pelaku aktif dalam peradaban Islam (Musa & Karim, 2021).

Penting dicatat bahwa penyebaran Islam melalui jalur pendidikan juga memanfaatkan manuskrip dan kitab keislaman yang disalin secara manual dan disebarakan dari satu daerah ke daerah lain. Tradisi tulis ini berkontribusi besar dalam memperkuat jaringan keilmuan Islam di Asia Tenggara, bahkan hingga ke wilayah Patani, Champa, dan Mindanao. Kitab-kitab karangan ulama lokal maupun Timur Tengah menjadi rujukan utama dalam pendidikan, sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat Melayu (Ramli & Sani, 2022).

Arief Maulana

Dengan demikian, peran ulama dan institusi pendidikan dalam proses islamisasi masyarakat Melayu bukan sekadar menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk habitus sosial dan kultural yang menjadikan Islam sebagai elemen integral dalam konstruksi identitas Melayu. Ulama tidak hanya menciptakan kesalehan individual, tetapi juga mengarahkan transformasi sosial menuju tatanan masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan menjadi medium utama internalisasi nilai tersebut secara sistemik dan berkelanjutan.

Resistensi dan Penerimaan Unsur Budaya Lokal

Proses Islamisasi di dunia Melayu tidak berjalan secara seragam dan linear, melainkan melalui dinamika sosial-kultural yang melibatkan baik resistensi maupun penerimaan terhadap unsur budaya lokal. Dalam sejarahnya, masyarakat Melayu tidak serta-merta meninggalkan warisan tradisi nenek moyang mereka begitu Islam hadir. Sebaliknya, terjadi proses dialogis antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal, yang menghasilkan sintesis kultural yang khas dan membentuk identitas Islam-Melayu.

Penerimaan terhadap budaya lokal terjadi ketika elemen-elemen tradisional tersebut tidak bertentangan secara substansial dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Misalnya, kesenian seperti wayang, syair, dan tari yang semula bersifat animistik, kemudian disesuaikan dengan narasi-narasi Islam seperti kisah para nabi, sufisme, atau nilai-nilai moral Qur'ani. Dalam konteks ini, budaya tidak diposisikan sebagai musuh, melainkan sebagai medium dakwah yang efektif untuk menyentuh lapisan masyarakat akar rumput (Mansur & Halim, 2023). Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana Islam hadir tidak sebagai kekuatan hegemonik yang memaksakan totalitas syariat, melainkan secara inklusif dan bertahap, dengan strategi kultural yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal.

Namun demikian, resistensi terhadap unsur budaya lokal juga terjadi, terutama terhadap praktik-praktik yang dianggap bertentangan secara fundamental dengan tauhid, seperti penyembahan roh nenek moyang (*animisme*), pemujaan terhadap benda-benda keramat, atau ritual-ritual magis yang berbasis mitos politeistik. Ulama dan institusi keagamaan memiliki peran signifikan dalam menyaring dan mereformasi praktik budaya tersebut. Mereka memperkenalkan konsep tauhid murni dan membangun batas antara

adat dan akidah (Iskandar & Ramadhan, 2021). Dalam banyak kasus, praktik-praktik seperti upacara tolak bala atau kenduri arwah diislamkan melalui penambahan doa-doa Islam atau penggantian simbol-simbol pagan dengan lafaz-lafaz Qur'ani.

Konsep *Islamisasi budaya* di sini dapat dipahami sebagai proses transformasi gradual yang memungkinkan keberlangsungan elemen-elemen budaya lama yang telah direformasi sesuai norma-norma Islam. Ini memperlihatkan adanya kepekaan sosial dan kecanggihan strategi dakwah yang tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga antropologis-kultural. Misalnya, penggunaan bahasa Melayu dalam dakwah dan pengajaran agama, serta adopsi aksara Jawi sebagai sarana tulis menulis teks keagamaan, menunjukkan bentuk penerimaan dan penguatan unsur lokal dalam kerangka Islam (Rahman & Azis, 2020).

Di sisi lain, sebagian masyarakat, terutama kelompok adat tradisional atau penganut kepercayaan lokal, menunjukkan bentuk resistensi terhadap ajaran-ajaran Islam yang dianggap menghapus identitas budaya mereka. Dalam beberapa kasus, perlawanan ini muncul dalam bentuk simbolik seperti mempertahankan ritual adat, memperkuat lembaga adat, atau menciptakan narasi sejarah tandingan yang tidak bertumpu pada titik masuk Islam sebagai pusat orientasi sejarah (Sulami & Rasyid, 2019). Namun, seiring berjalannya waktu, proses integrasi dan negosiasi terus berlangsung sehingga pada akhirnya banyak nilai-nilai Islam yang berhasil diinternalisasi secara kultural oleh masyarakat Melayu.

Dengan demikian, dinamika resistensi dan penerimaan terhadap unsur budaya lokal dalam proses Islamisasi dunia Melayu memperlihatkan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang yang kosong, tetapi berinteraksi aktif dengan konteks sosial-budaya yang telah mapan. Interaksi ini membentuk identitas budaya Islam-Melayu yang bersifat unik, inklusif, dan dialogis.

Manifestasi Identitas Melayu-Islam dalam Kehidupan Kontemporer

Dalam konteks kehidupan kontemporer, identitas Melayu-Islam tidak hanya menjadi bagian dari warisan sejarah, melainkan telah membentuk suatu kerangka orientasi sosial, budaya, dan politik yang aktif. Identitas ini tampil dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu, mulai dari bahasa, kesusastraan, seni, etika sosial, hingga

Arief Maulana

institusi kenegaraan. Islam bukan lagi sekadar agama privat, melainkan fondasi etika publik dan simbol utama dalam konstruk identitas kolektif masyarakat Melayu modern.

Bahasa Melayu, sebagai wahana utama komunikasi masyarakat, telah mengalami islamisasi semantik yang kuat, di mana banyak istilah dan konsep kunci berasal dari bahasa Arab atau memiliki konotasi keislaman. Penggunaan kata seperti "*iman*", "*syariat*", "*fitrah*", dan "*maqasid*" dalam ranah wacana publik menandai betapa dalam pengaruh Islam dalam struktur berpikir masyarakat Melayu modern (Hamdan & Baharudin, 2019). Media massa, institusi pendidikan, dan organisasi sosial keagamaan menjadi saluran efektif dalam mereproduksi simbol dan narasi Melayu-Islam dalam format yang aktual dan relevan.

Manifestasi identitas Melayu-Islam juga terlihat dalam penguatan lembaga pendidikan Islam, baik formal seperti sekolah menengah agama dan universitas Islam, maupun informal seperti halaqah, majelis taklim, dan pesantren (Syauky, A., & Walidin, W, 2025). Lembaga-lembaga ini tidak hanya melestarikan warisan keilmuan tradisional, tetapi juga membentuk generasi Muslim Melayu yang sadar akan akar identitasnya di tengah globalisasi nilai (Zaini & Rahmatullah, 2022). Kurikulum pendidikan di beberapa negara Melayu seperti Malaysia dan Brunei juga secara eksplisit menjadikan Islam sebagai dasar filsafat pendidikan nasional.

Di bidang kesenian, ekspresi identitas Melayu-Islam mengalami revitalisasi dengan munculnya seniman dan budayawan Muslim yang mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui sastra, film, musik nasyid, dan seni kaligrafi. Karya-karya mereka tidak hanya merepresentasikan estetika religius, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan etis dan moral yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, perlindungan lingkungan, dan solidaritas umat (Nasir & Kamaluddin, 2021).

Di ranah politik, identitas Melayu-Islam tidak jarang dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan publik, baik dalam isu moralitas sosial seperti larangan minuman keras dan perjudian, maupun dalam agenda politik identitas yang memosisikan Islam sebagai elemen integratif bangsa. Negara-negara seperti Malaysia dan Brunei menunjukkan bagaimana syariat Islam dilembagakan secara selektif

dalam struktur hukum nasional tanpa menghapus prinsip kenegaraan modern (Latif & Ramlee, 2023).

Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, identitas Melayu-Islam juga mengalami tantangan berupa sekularisasi nilai, liberalisasi budaya, serta pengaruh transnasional dari ideologi luar seperti wahabisme atau post-Islamisme. Hal ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang berbasis harmoni dan adat dengan ideologi-ideologi yang lebih rigid atau liberal. Di sinilah pentingnya upaya kontekstualisasi ajaran Islam dalam bingkai budaya Melayu agar tetap relevan tanpa kehilangan otentisitasnya.

Dengan demikian, identitas Melayu-Islam di era kontemporer bukanlah entitas statis, melainkan suatu konstruksi dinamis yang terus diperjuangkan, dipertahankan, dan dirumuskan ulang sesuai dengan tantangan zaman. Ia hadir sebagai penanda kebudayaan sekaligus sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang, sikap, dan praksis sosial masyarakat Melayu hari ini.

Kesimpulan

Islam telah memberikan kontribusi fundamental dalam membentuk identitas budaya masyarakat Melayu, tidak hanya dalam aspek spiritual dan religius, tetapi juga dalam konstruksi sosial, politik, dan kesenian. Proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap melalui peran ulama, lembaga pendidikan, serta akulturasi dengan budaya lokal menghasilkan identitas Melayu-Islam yang khas, inklusif, dan dinamis. Identitas ini kemudian termanifestasi dalam kehidupan kontemporer, baik dalam bahasa, simbol-simbol kebudayaan, hingga kebijakan negara yang menjadikan Islam sebagai fondasi nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, kehadiran Islam telah menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan arah peradaban Melayu hingga hari ini.

Namun demikian, pelestarian identitas Melayu-Islam di era globalisasi memerlukan upaya yang terencana dan adaptif. Tantangan berupa sekularisasi nilai dan penetrasi budaya global mengharuskan masyarakat dan negara untuk memperkuat institusi pendidikan Islam, membina generasi muda dengan nilai-nilai tradisional yang kontekstual, serta memperkaya diskursus identitas tanpa terjebak pada konservatisme sempit. Penelitian ini memiliki keterbatasan

Arief Maulana

dalam cakupan wilayah dan pendekatan, sehingga studi lanjutan disarankan untuk menggali dimensi lain dari identitas Melayu-Islam, seperti peran gender, transformasi digital, dan respons terhadap ideologi transnasional, agar pemahaman mengenai dinamika budaya Islam-Melayu menjadi lebih komprehensif dan reflektif.

Referensi

- Abdullah, A. H., & Hamidon, N. A. (2020). *Resonance and Evolution: The Enduring Influence of Islamic Art on Malay Culture*. International Journal of West Asian Studies. <https://doi.org/10.17576/ijwas-2020-0501-05>
- Abdullah, M., & Hamidon, H. (2020). Religious architecture and cultural integration: Islamic-Malay mosque design in the Malay world. *Journal of Islamic Architecture*, 6(4), 157-164. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i4.8909>
- Abdullah, N. (2023). The role of Islamic scholars in state formation in the Malay world. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 8(1), 25-39. <https://doi.org/10.21580/jish.2023.8.1.13431>
- Auni, E., & Hermanto. (2024). *Islamization of Melayu-Nusantara Society through Language Approach According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Khalifa: Journal of Islamic Education, 4(1). <https://doi.org/10.24036/kjie.v4i1.41>
- Auni, M., & Hermanto, Y. (2024). Literary Islamization in the Malay world: The role of Jawi and religious narratives. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 13(1), 45-62. <https://doi.org/10.31291/hnu.v13i1.1907>
- Hamdan, N., & Baharudin, N. (2019). The integration of Islamic elements in Malay language and literature: A study on contemporary discourse. *Journal of Islamic Language Studies*, 6(2), 101-116. <https://doi.org/10.24036/jils.v6i2.1152>

- Ismail, N., Rahman, F., & Siregar, A. (2020). Traditional Islamic education in Southeast Asia: The function of surau and pesantren in knowledge transmission. *Al-Tamaddun: Journal of Islamic Civilization*, 15(2), 101-110. <https://doi.org/10.22452/altamaddun.vol15no2.8>
- Kadir, M. A., & Aminuddin, S. (2022). Ulama dan kepemimpinan spiritual dalam Islamisasi dunia Melayu. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 43(2), 225-240. <https://doi.org/10.24014/jid.v43i2.17544>
- Latif, R., & Ramlee, N. A. (2023). The politics of Islamic identity in contemporary Malay governance. *Malaysian Journal of Islamic Policy Studies*, 11(1), 45-61. <https://doi.org/10.17576/mjips-2023-1101-04>
- Mansor, M. S., & Al-Fijawi, M. F. A. (2024). *Islamisation Theories of Malay Culture: Issues and Responses*. Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization, 4(1). <https://doi.org/10.14421/skijic.v4i1.1958>
- Mansor, S. A., & Al-Fijawi, S. A. (2024). Cultural transformation and Islamic values: A study of Malay Islamization. *International Journal of Islamic Thought*, 25(1), 73-88. <https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.288>
- Muhyidin, & Badruzaman, I. (2024). *The Relation of Malaysian Malay Islamic Culture to National Identity and Ideology "Pillar of the Nation"*. Kodifikasia, 18(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v18i1.9538>
- Musa, M., & Karim, N. A. (2021). Intellectual legacy of Malay scholars in the development of Islamic thought. *Tafhim: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 14(1), 87-103. <https://doi.org/10.31436/tafhim.v14i1.174>
- Nasir, M. A., & Kamaluddin, H. (2021). Islamic arts and identity expression among Malay youth: A cultural perspective.

Arief Maulana

- Southeast Asian Journal of Islamic Culture*, 9(2), 77–91.
<https://doi.org/10.22452/seajic.vol9no2.6>
- Otoman, O., Ibrahim, D., & Rochmiatun, E. (2024). *Identity of the Malay and Nusantara Islam Society: An Analysis Through Yusuf al-Qaradawi's Islamic Transformation Thought*. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2).
<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i2.23187>
- Ramli, S., & Sani, A. (2022). The role of manuscripts in the dissemination of Islamic knowledge in the Malay Archipelago. *Jurnal Al-Turas*, 28(2), 187–202.
<https://doi.org/10.15408/jat.v28i2.24011>
- Samsidar, R., Ibrahim, S., & Halim, A. (2024). Islam as a cultural force: Reconstructing the Malay identity in post-Islamization period. *Studia Islamika*, 31(1), 99–116.
<https://doi.org/10.15408/sdi.v31i1.37825>
- Samsidar, S., Syamsuduha, S., Pababbari, M., & Shafiq, K. (2024). *The Islamization of the Malay Sultanate: Tracing the Historical Roots of Islamic Influence in Malaysia*. *Jurnal Al-Dustur*, 7(2).
<https://doi.org/10.30863/aldustur.v7i2.6810>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–19.
- Susilasari, S., Yasnel, Y., & Rasyidi, R. (2024). *Pendidikan Islam dan Indigenous of Malay Culture: Menelisik Pelestarian Kerajinan Melayu dalam Tradisi Masyarakat Nusantara*. *Al-Thariqah*, 9(2).
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).20407](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).20407)
- Zaini, F. R., & Rahmatullah, M. (2022). Revitalizing Islamic education in the Malay world: Contemporary challenges and institutional transformation. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 33–48.
<https://doi.org/10.24865/jpin.v4i1.1478>

- Zikri, A., Halim, A., & Rashid, M. (2024). Islam and the reinvention of Malay tradition: A study on religious syncretism. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 55–76. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.55-76>
- Zikri, S. H. Y., Ismail, K., Hashim, N., & Ahmad, A. (2024). *Islam in the Malay History and Culture: Its Impacts on the Malay Culture, Language & Literature*. International Journal of Modern Education, 5(17). <https://doi.org/10.53889/ijmoe.v5i17.1817>